**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Dasar *Transgender***
3. **Pengertian *Transgender***

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. "Transgender" tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual orangnya.

Pada hakikatnya, masalah kebingungan jenis kelamin atau yang lazim disebut juga sebagai gejala transseksualisme ataupun transgender merupakan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan ataupun adanya ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya. Ekspresinya bisa dalam bentuk dandanan, make up, gaya dan tingkah laku, bahkan sampai kepada operasi penggantian kelamin (*Sex Reassignment Surgery*). Dalam DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) – III, penyimpangan ini disebut sebagai juga gender dysporia syndrome. Penyimpangan ini terbagi lagi menjadi beberapa subtipe meliputi transseksual, a-seksual, homoseksual, dan heteroseksual.

Perroto dan Culkin (1993) juga mengungkapkan bahwa transgender adalah individu yang merasakan adanya ketidaksesuaian fisik dan gendernya. Biasanya orang-orang ini merasa adanya perbedaan persepsinya mengenai jenis kelaminnya pada masa kanak-kanak dan pada masa kini Selanjutnya Bieschke, dkk. (2007) menjelaskan *transgender* adalah orang atau individu yang gender variannya “transgresif” yaitu jenis kelamin cara mereka tidak dianggap secara sosial (tepat) berdasarkan jenis kelamin biologis yang disebut sebagai gender bending/blending yakni pelanggaran jenis kelamin dapat berkisar dari hal-hal dominasi untuk perawatan hormon dan rekontruksi operasi yang ditujukan untuk mengubah seseorang genitalia atau sekunder seks karakteristik sesuai rasa sendiri dari satu jenis kelamin.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa transgender adalah istilah yang merujuk pada orang-orang yang menampilkan identitas gender yang berbeda dengan jenis kelamin bawaan lahirnya ataupun orang- orang yang mengekspresikan peran gendernya berbeda secara signifikan dengan seperti apa gender tersebut diasosiasikan**.** Penunjukan sebagai *transgender* (variannya) mengacu pada jenis kelamin ekspresi, bukan jenis kelamin seseorang (yang sebenarnya). Misalnya seorang pria yang terlihat seperti wanita

1. **Karakteristik *Transgender***

Bieschke, dkk. (2007) *Transgender* pada individu mencakup perubahan adalah tentang kenyamanan perasaan di rumah dengan seperti hati orang. Ini masih harus dilihat bagaimana *transgender* akan berkembang selama beberapa waktu mendatang dan jenis kehidupan itu akan menciptakan dan mempertahankan pengembangan *transgender* terkait erat dengan proses terapi, mengingat bahwa perkembangan keaslian dan munculnya jenis kelamin sering terjadi dalam pengaturan komunitas, online atau tatap muka.

Dalam DSM IV TR, gangguan identitas gender biasanya dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut :

1. Adanya identitas yang kuat dan menetap terhadap gender lawan jenis.

Pada anak-anak, terdapat beberapa ciri, yaitu:

1. Berulangkali menyatakan keinginan untuk menjadi atau memaksakan dirinya sebagai lawan jenis
2. Lebih suka memakai pakaian lawan jenis;
3. Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau terus-menerus berfantasi menjadi lawan jenis;
4. Lebih suka melakukan permainan yang merupakan stereotip lawan jenis;
5. Lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis

Pada remaja dan orang dewasa, simtom-simtom seperti, keinginan untuk menjadi lawan jenis, berpindah ke kelompok lawan jenis, ingin diperlakukan sebagai lawan jenis, keyakinan bahwa emosinya adalah tipikal lawan jenis.

1. Adanya ketidaknyamanan terhadap seks atau adanya rasa ketidaksesuaian terhadap peran gender seks tersebut
2. Pada anak-anak, terwujud dalam salah satu hal di antaranya:
3. Pada laki-laki, merasa jijik dengan penisnya dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu; tidak menyukai permainan yang biasanya dimainkan anak laki-laki.
4. Pada anak perempuan, menolak untuk membuang air kecil dengan cara duduk; memiliki keyakinan bahwa penis akan tumbuh; merasa tidak suka dengan payudara yang membesar dan menstruasi; merasa benci atau tidak suka terhadap pakaian perempuan yang konvensional.
5. Pada remaja dan orang dewasa, terwujud dalam salah satu hal diantaranya: keinginan kuat untuk menghilangkan karakteristik jenis kelamin sekunder melalui pemberian hormon dan/atau operasi; yakin bahwa ia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.
6. Gangguan ini tidak bersamaan dengan kondisi fisik interseks
7. Gangguan ini secara klinis menyebabkan distress yang signifikan atau kekurangan dalam hubungan sosial, pekerjaan, atau area keberfungsian yang penting lainnya

Dari lintasan perkembangan *transgender* munculnya melibatkan membantu konseli dalam mengembangkan hubungan yang tepat untuk komunitas mereka dan dalam mengembangkan dukungan sebaya, akibatnya memungkinkan mereka untuk menerima manfaat dari menyaksikan orang *transgender* lainnya hidup hidup puas sehat.

Orang *transgender* sering berjuang dengan masalah keluarga dan tantangan medis dan pengalaman isolasi selama masa transisi. Keterlibatan masyarakat dapat berfungsi sebagai penangkal kesepian dan menawarkan baru keluar *transgender* model peran positif. Identifikasi masyarakat, koneksi, organisasi, dan advokasi sangat penting untuk kualitas dan keterlibatan terapi yang efektif.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Individu *Transgender***

Banyak faktor yang berkaitan yang pada akhirnya membuat seorang laki-laki secara fisik merasakan dan meyakini bahwa dirinya adalah transgender. Money (Nadia, 2005) menyatakan bahwa pada dasarnya abnormalitas seksual diperoleh semenjak orang tersebut dilahirkan atau dikenal dengan teori congenital dimana abnormalitas seksual seseorang bukan merupakan pengaruh dari luar. Nacke (Nadia, 2005) menyatakan bahwa seseorang mengalami gejala keabnormalan seksualitas saat sudah menginjak usia dewasa, karenanya gejala abnormalitas ini tidak hanya terjadi karena pengaruh lingkungan (acquired) melainkan juga adanya faktor genetik (congenital) yang sudah ada sejak lama dalam diri seseorang.

Sementara itu Davidson dkk (2004) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memiliki gangguan identitas gender, seperti:

1. Faktor biologis

Gangguan identitas gender seperti yang dialami oleh para transgender ini dipengaruhi oleh hormon-hormon dalam tubuh mereka. Tubuh manusia menghasilkan hormon testosteron yang mempengaruhi neuron otak dan berkontribusi terhadap masukulinisasi otak yang terjadi pada area, seperti hipotalamus. Penelitian yang dilakukan oleh McGinley (Davidson, dkk 2004) menemukan bahwa anak laki-laki yang pada masa perkembangan fetalnya tidak dapat menghasilkan hormon yang membentuk penis dan skrotum secara sempurna kemudian tumbuh sebagai perempuan. Yalom, Green, & Fisk (Davidson, dkk., 2004) juga menemukan bahwa anak lelaki yang ibunya pada masa kehamilan menyuntikkan hormon perempuan, anak lelaki tersebutkemudian cenderung kurang atletis, tidak menyukai permainan yang keras atau berguling-guling dibandingkan teman-teman laki-lakinya.

1. Faktor sosial dan psikologis. Reinforcement selama masa pertumbuhan yang diberikan oleh pengasuh dan orangtua akan mempengaruhi perkembangan identitas gender anak. Misalnya ibu yang sering mendandani anak lelakinya dengan pakaian perempuan dan memuji anaknya bahwa anaknya terlihat lebih lucu dan menggemaskan. Reinforcementyang salah yang diberikan oleh lingkungan terhadap anak memberikan kontribusi yang besar terhadap konflik antara anatomi seks dan identitas gender mereka (Davidson, dkk., 2004)

Adapun penyebab seorang pria menjadi seorang wanitaatau waria atau penyebab terjadinya transgender menurut Nadia (2005) dapat diakibatkan oleh 2 faktor yaitu

1. Faktor bawaan (hormon dan gen)

Faktor genetik dan fisiologis adalah faktor yang ada dalam diri individu karena ada masalah antara lain dalam susunan kromosom, ketidakseimbangan hormon, struktur otak, kelainan susunan syaraf otak,

1. Faktor lingkungan.

Faktor lingkungan di antaranya pendidikan yang salah pada masa kecil dengan membiarkan anak laki-laki berkembang dalam tingkah laku perempuan, pada masa pubertas dengan homoseksual yang kecewa dan trauma, trauma pergaulan seks dengan pacar, suami atau istri.

Selanjutnya, Bieschke, dkk. (2007) menjelaskan kecenderungan sifat feminism pria *transgender* dimulai sejak usia dini, ini terlihat dari ketertarikannya terhadap kegiatan yang umum dilakukan oleh perempuan. Pada dasarnya mereka ingin diterima oleh lingkungan masyarakat sebagai jenis kelamin yang diyakininya, untuk itu mereka berusaha mengubah kondisi fisik dengan menggunakan atribut perempuan. Penerimaan sosial menjadi suatu kebutuhan bagi semua subjek, meskipun sampai saat ini mereka belum merasakan penerimaan sosial akan keberadaan mereka di tengah masyarakat. Satu subjek (siswa) merasa diterima pada saat mereka berada di komunitas *transgender*, di mana satu sama lain dapat memberi dan menerima dukungan serta saling memahami kondisi masing-masing. Di saat itulah mereka merasa sebagai manusia tanpa terbebani dengan stigma negatif dari lingkungan masyarakat yang tidak bisa menerima keberadaan mereka. Sifat, sikap, dan tingkah laku yang dianggap menyimpang oleh masyarakat, membuat pria *transgender* mencari dan membentuk lingkungan sosial dengan kelompok senasib.

Ketika pria *transgender* menganggap dirinya penuh arti dan menerima dengan tulus kondisinya, maka mereka akan mempertahankan hidup sebagai seorang pria *transgender*. Oleh karena itu subjek berharap dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik untuk mencapai tujuan hidup ke depan.

Komunitas *transgender* telah tumbuh, individu dipengaruhi oleh ras, agama, batas-batas kelas, dan usia, dan komunitas ini mungkin memiliki banyak kesamaan dengan satu sama lain di luar dari berbagi ketertarikan sesama jenis dan kebutuhan untuk perlindungan hak-hak sipil. Hal ini mungkin benar bagi *transgender* sebagai tumbuh dan mencakup spektrum yang lebih luas dari orang, banyak dari mereka mungkin tidak mencari orang-orang *transgender* lainnya untuk koneksisosial.

*Transgender* kemungkinan akan terus memperluas rasa identitas dan inklusi serta kemampuan untuk melayani lebih banyak anggota melalui advokasi politik dan dukungan emosional. Untuk individu dalam masa pertumbuhan, telah memiliki dampak yang kuat pada politik nasional danteori psikologi, sebagian karena berdiri kokoh pada keberhasilan dari perjuangan hak-hak sipil sebelumnya.

Komunitas *transgender* telah menempatkan tekanan pada individu yang lebih besar untuk "Pertanyaan jenis kelamin" dan sekarang menciptakan ruang-ruang yang aman, online sertadi luar dunia maya, untuk mengungkapkan jawaban mereka telah menemukan. Tampak nyata terbantahkan bahwa komunitas *transgender* berkembang ada di mana tidak ada lakukan sebelum-komunitas yang terorganisasi secara politis untuk mengadvokasi kebutuhan sendiri, untuk mendidik individu luas tentang pengalaman, dan untuk mendukung anggota individu dalam menjalani kehidupan yang sukses dengan berbagai cara.

1. **Penanganan Perilaku Individu *Transgender***

Bieschke, dkk. (2007) menjelaskan bahwa selama 30 tahun terakhir, langkah besar telah dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan khusus, keterampilan, dan kepekaan yang diperlukan untuk merawat orang yang terekap secara tegas dan tepat *transgender*. Definisi dan konsep orientasi seksual telah berubah. Profesional semakin melihat homoseksualitas sebagai varian alami dalam pengembangan dan ekspresiatraksierotis dan komitmen.

Ketergantungan pada model dikotomis dari heteroseksual dibandingkan homoseksual telah diganti dengan pendekatan multi dimensional yang menangkap sifat kompleks dari seksualitas laki-laki dan orientasiseksual. Hal ini telah mengakibatkan pengakuan yang lebih besar dari biseksual sebagai identitas seksual yang berbeda dan pengalaman *transgender* sebagai identitas gender yang berbeda. Para editor menggunakan paradigma baru ini dengan mengakui keragaman besar laki-laki dan pengalaman erotis perempuan dan dengan menekankan banyak faktor sosiokultural yang membentuk seksualitas laki-laki dan perempuan dan orientasi seksual dimasa hidup.

1. **Orientasi Seksual dan Perilaku Seksual yang Berbeda**

Orientasi seksual orang lebih banyak ditentukan oleh kombinasi antara faktor genetik, hormonal, kognitif, dan lingkungan (Santrock, 2002). Sebagian besar ahli dalam hal homoseksualitas percaya bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan homoseksualitas dan bobot masing-masing faktor berbeda-beda dari satu orang ke orang yang lain. Akibatnya, tidak ada satu orangpun yang mengetahui secara pasti penyebab seseorang menjadi seorang transgender (Santrock, 2002).

Teori tentang homoseksual yang berkembang saat ini pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua golongan: esensialis dan konstruksionis. Esensialisme berpendapat bahwa homoseksual berbeda dengan heteroseksual sejak lahir, hasil dari proses biologi dan perkembangan. Teori ini menyiratkan bahwa homoseksualitas merupakan abnormalitas perkembangan, yang membawa perdebatan bahwa homoseksualitas merupakan sebuah penyakit. Sebaliknya, konstruksionis berpendapat bahwa homoseksualitas adalah sebuah peran sosial yang telah berkembang secara berbeda dalam budaya dan waktu yang berbeda, dan oleh karenanya tidak ada perbedaan antara homoseksual dan heteroseksual secara lahiriah (Carroll, 2005)

1. **Ketidaknyamanan Peran Gender**

Secara umum ditemukan bahwa pria gay lebih bersifat feminism daripada pria heteroseksual, sementara lesbian lebih bersifat maskulin (Bailey et al, 1995; Pillard, 1991). Meskipun temuan ini berhubungan, yang berarti bahwa sifat cross gender dan kemunculan homoseksualitas di kemudian hari berhubungan, tetapi tidak memiliki hubungan sebab akibat. Green (Davidson dkk, 2006) menemukan bahwa anak laki-laki yang feminim atau”sissy boy” memakai pakaian lawan jenis, tertarik pada busana wanita, bermain boneka, menghindari permainan kasar, berkeinginan menjadi perempuan, dan tidak ingin menjadi seperti ayahnya sejak kecil. Tiga per empat dari mereka tumbuh menjadi homoseksual atau biseksual, sedangkan hanya satu dari anak laki-laki maskulin yang tumbuh menjadi biseksual. ”Sissy boy” tersebut juga cenderung dianianya, ditolak, dan diabaikan oleh teman sebayanya, lebih lemah daripada anak laki-laki lainnya, dan memiliki lebih banyak kasus psikopatologi (Davidson, dkk, 2006).

Teori konstuksionis akan mengatakan bahwa anak perempuan diperbolehkan menunjukkan perilaku maskulin tanpa diejek, dan anak perempuan yang tidak nyaman dengan gendernya, menjadi ”tomboy” tidak berkorelasi dengan kecenderungan menjadi lesbian di kemudian hari. Teori ini tidak bisa dijadikan pegangan tunggal dalam menjelaskan homoseksual, karena banyak pria gay yang tidak bersifat keperempuan-perempuanan pada waktu kecil, dan tidak semua anak laki-laki yang keperempuan-perempuanan tumbuh menjadi gay

1. **Pandangan Kelompok Terhadap Fenomena Transgender**

Menurut pandangan kita bahwa telah kita ketahui kebanyakan masyarakat memandang seorang yang terkait kasus transgender seperti waria memiliki pandangan negatif, karena mereka menganggap bahwa seorang transgender itu telah mengubah kodrat yang diberikan Tuhan sejak lahir dan itu merupakan larangan agama.

Memang ini sangat dilarang oleh agama dan sangat bertentangan apalagi sampai mengubah atau mengoperasi alat kelamin. Adapun hukum operasi kelamin yang diperbolehkan dan dalam dunia kedokteran modern dikenal tiga operasi kelamin yaitu:

1. Operasi pergantian jenis kelamin yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki kelamin normal.
2. Operasi perbaikan atau penyempurnaan kelamin yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki cacat kelamin, seperti zakar (penis) atau vagina yang tidak berlubang atau tidak sempurna.
3. Operasi pembuangan salah satu dari kelamin ganda, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki dua organ /jenis kelamin (penis dan vagina)

Untuk kasus yang pertama itu memang sangat diharamkan oleh agama karena merubah kodrat, tetapi sebagai masyarakat jangan sampai menjauhi mereka tetapi harus mengadakan pendekatan untuk perubahan yang terbaik untuk pelaku transgender tersebut. Jangan sampai sebagai warga negara yang memiliki HAM yang sama membunuh hak mereka. Pelaku transgender dapat dilakukan dengan pendekatan agama, moral dan sosial. Pelaku transgender juga jangan dicemooh khususnya yang hendak melakukan perubahan, karena latar belakang mereka yang terdahulu. Tetapi pelaku transgender untuk kasus kedua dan ketiga itu diperbolehkan menurut syariat agama karena demi kesehatan dan kesempurnaan status yang tidak jelas dengan melakukan operasi kelamin.

Tetapi sebagai orang yang beragama, pelaku transgender seperti waria harus tetap kembali kepada kodratnya karena tindakannya itu melanggar agama dan telah merubah kodrat yang ditetapkannya sejak lahir. Tetapi hal itu bisa disikapi agar mereka tetap berada dijalan tuhan dengan mengajak mereka pada pendekatan agama.

1. **Penanganan Perilaku Individu *Transgender* Dalam Bimbingan Dan Konseling**

Yusron, dkk. (2012) menjelaskan bahwa untuk menangani perilaku menyimpang *transgender* pada siswa dalam bimbingan dan konseling ada beberapa tahap yaitu:

1. Identifikasi dan eksplorasi masalah siswa

Melihat sejauh mana dirinya memahami diri dan keadaannya sendiri. Pada tahap ini siswa tersebut difasilitasi untuk lebih dalam memahami kondisi dirinya dan konselor mengarahkan pada eksplorasi permasalahan keyakinan siswa (konseli) yang menyebabkan dirinya mengubah pada orientasi feminism. Tahap ini siswa dibantu untuk melihat dirinya dari berbagai perspektif.

1. Konselor menata keyakinan yang irrasional

Pada tahap ini siswa diajak untuk memperbaiki keyakinan-keyakinan irrasionalnya karena pada dasarnya perubahan pria menjadi feminism merupakan pembenaran dari keyakinan yang irrasional. Jika dilihat dari kaca mata positif siswa tersebut sebenarnya memiliki sebagian fikiran serta perilaku yang normal seperti orang kebanyakan akan tetapi keyakinannya yang baru karena faktor eksternal yang mendorong siswa itu berperilaku menyimpang *transgender*.

1. Perbandingan identitas.

Konseli/siswa difasilitasi untuk mengeksplorasi dirinya secara menyeluruh serta membandingkan dirinya dengan masyarakat, orangtua, teman sebaya, dan lainnya. Pada tahap ini konseli dibantu untuk memahami sisi lain dari kehidupan masyarakat atau teman sebayanya sehingga konseli dapat melepaskan kaca matanya dalam melihat masyarakat hingga hubungan antara lawan jenis. Dalam posisi ini konseli/siswa dibantu untuk menyadari bahwa apa yang dipahaminya atau diyakini selama ini tidak sepenuhnya benar.

1. Menghentikan fikiran negatif.

Pada tahap ini, disaat keyakinan konseli/siswa mulai longgar maka konseli cenderung melakukan penolakan-penolakan pada kenyataan yang dipahaminya. Maka dari itu, konselor membantu siswa itu untuk memandang segala hal dari lingkungan dan mulai mencari tempat di mana ia dapat diterima.

1. Kebanggaan identitas.

Sering melibatkan kemarahan terhadap orang tua, masyarakat, agama, atau aspek lainnya yang memberitahu ia bahwa perilakunya buruk, salah, tidak bermoral atau sakit jiwa karena perasaan ia diarahkan menuju kelamin yang sama hal ini selama tahap ini bahwa *transgender* dapat mulai berjuang melawan apa yang masyarakat telah mengajarkan ia (pengaruh lingkungan siswa itu).

1. Sintesis Identitas

Disini konselor berupaya membuat konseli/siswa menerima dirinya dan sepenuhnya lebih daripada perilaku menyimpang *transgender* agar terpisah dari dirinya.

1. **Kerangka Pikir**

Manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari sikap, perilaku, dan sifatnya sendiri namun ketiga aspek tersebut dapat di ukur baik buruknya jika tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam arti lain perilaku bisa saja dikatakan menyimpang jika seseorang berbuat bertindak hingga melanggar sesuatu itu sehingga menimbulkan permasalahan.

Permasalahan yang muncul berbagai peristiwa yang melibatkan penyesuaian diri dalam pergaulan baik dalam lingkungan informal (kelompok masyarakat) maupun formal (sekolah). Terkhusus pada kasus yang peneliti lakukan pada siswa (x) yang menggambarkan perilaku abnormal atau perilaku menyimpang *transgender.* Oleh karena itu perlu adanya pendekatan tradisional sebagaimana berpihak pada orang yang dikenal dekat dengan siswa (x) baik orangtua, guru BK, guru mata pelajaran, dan teman sebaya, untuk mendapatkan informasi tentang perilaku siswa (x) yang menimbulkan gejolak negatif pada diri siswa (x) dan memperngaruhi adaptasi anak ini di masyarakat. Sehingga hal ini menuntut perlunya perhatian khusus dari guru BK di SMAN 18 Makassar dalam menyikapi dan menyelesaikan secara efektif untuk mengatasi siswa yang berperilaku menyimpang *transgender* ini.

Berkaitan dengan masalah di atas, terlebih dahulu peneliti mencari tahu seluk beluk keluarga siswa (x) untuk melakukan pendekatan dan mencari tahu apa yang melatarbelakangi masalah siswa (x) berperilaku menyimpang *transgender* tersebut. Sehingga penelitian ini bertujan untuk memanilisir atau mengurangi perilaku menyimpang *transgender* pada siswa (x) itu dengan menggunakan suatu pendekatan khusus. Adapun gambaran kerangka piki dalam penilitian ini, yaitu:

Gambaran kecendurangan perilaku menyimpang *transgender* siswa (x), antara lain:

1. Berpenampilan feminism
2. Cara berjalannya (kemayu)
3. Terbiasa *makeup* di saat proses belajar dan istirahat di sekolah
4. Berjiwa perempuan di saat bersama dengan laki-laki (berpacaran)
5. Semua nama-nama siswa (x) di sosial medianya memakai nama perempuan
6. Keseringan bergaul atau berkumpul dengan perempuan.

Alasan dan proses yang menjadikan kecenderungan perilaku transgender

Pola asuh orang tua

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir**